

EFEKTIVITAS LAGU ANAK SEBAGAI MEDIA EDUKASI UNTUK MENINGKATKAN LITERASI IMUNISASI PADA SISWA SEKOLAH DASAR PEDESAAN

Hanafi¹, Miftahul Jannah²

Program Studi Administrasi Kesehatan^{1,2}, Universitas Mbojo Bima^{1,2}

*Corresponding author: hanafihairudin37@gmail.com

ABSTRAK

Cakupan imunisasi dasar di Indonesia mengalami penurunan signifikan pasca pandemi COVID-19, terutama di wilayah pedesaan dengan literasi kesehatan rendah. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas lagu anak sebagai media edukasi imunisasi dalam meningkatkan literasi siswa sekolah dasar di Kabupaten Bima. Desain penelitian menggunakan kuasi-eksperimen dengan pre-post test dan kelompok kontrol. Subjek penelitian adalah 124 siswa dibagi menjadi kelompok intervensi (kelas II dan V, n=62) yang menerima edukasi melalui lagu anak, serta kelompok kontrol (kelas III dan IV, n=62). Instrumen berupa kuesioner literasi imunisasi yang mencakup aspek pengetahuan, pemahaman, dan sikap. Analisis kuantitatif dilakukan dengan uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* dan *Mann-Whitney Test*. **Hasil:** Kelompok intervensi mengalami peningkatan skor literasi imunisasi yang lebih tinggi (rata-rata selisih 3,19 poin; $Z = -6,817$; $p < 0,001$) dibandingkan kelompok kontrol (rata-rata selisih 0,98 poin; $Z = -4,071$; $p < 0,001$). Perbedaan selisih skor antar kelompok juga signifikan ($Z = -5,062$; $p < 0,001$). Model edukasi menggunakan lagu berpotensi menjadi strategi inovatif, partisipatif, dan berkelanjutan untuk mendukung peningkatan cakupan imunisasi, serta dapat direplikasi di wilayah pedesaan lainnya.

Kata kunci: Lagu; Literasi; Imunisasi; Edukasi; Siswa

ABSTRACT

Basic immunization coverage in Indonesia has decreased significantly following the COVID-19 pandemic, especially in rural areas with low health literacy. This study aims to evaluate the effectiveness of children's songs as a medium for immunization education in improving elementary school student literacy in Bima Regency. The study design used a quasi-experimental design with a pre-post test and a control group. The subjects consisted of 124 students, divided into an intervention group (grades II and V, n = 62) that received education through children's songs, and a control group (grades III and IV, n = 62). The instrument was an immunization literacy questionnaire covering aspects of knowledge, understanding, and attitudes. Quantitative analysis was performed using the Wilcoxon Signed-Rank Test and the Mann-Whitney Test. The intervention group experienced a higher increase in immunization literacy scores (mean difference of 3.19 points; $Z = -6.817$; $p < 0.001$) compared to the control group (mean difference of 0.98 points; $Z = -4.071$; $p < 0.001$). The difference in scores between groups was also significant ($Z = -5.062$; $p < 0.001$). The song-based education model has the potential to be an innovative, participatory, and sustainable strategy to support increased immunization coverage and can be replicated in other rural areas.

Keywords: Songs; Literacy; Immunization; Education; Students

LATAR BELAKANG

Imunisasi telah menjadi salah satu tonggak keberhasilan kesehatan masyarakat global. Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization/WHO*) melaporkan bahwa imunisasi mampu mencegah sekitar 3,5 hingga 5 juta kematian setiap tahun akibat penyakit menular seperti difteri, tetanus, pertusis, influenza dan campak. Capaian ini menunjukkan betapa strategisnya imunisasi dalam upaya menurunkan angka kesakitan dan kematian anak (WHO,

2024).

Namun, di Indonesia, tren cakupan imunisasi dasar lengkap justru mengalami penurunan pada periode pandemi COVID-19. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mencatat bahwa cakupan imunisasi dasar lengkap menurun dari 93,0% pada tahun 2019 menjadi 84,2% pada tahun 2020–2021. Selain itu, masih terdapat sekitar 13% anak yang tidak mendapatkan imunisasi sesuai jadwal. Kondisi ini semakin memperbesar risiko kejadian luar biasa penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Fenomena penurunan cakupan tersebut juga berimplikasi pada meningkatnya kasus penyakit menular. Beberapa laporan menemukan adanya peningkatan kasus difteri, pertusis, tetanus dan ancaman penyebaran polio serta campak-rubela di sejumlah daerah. Situasi ini menandakan adanya kebutuhan mendesak untuk mencari pendekatan baru yang lebih efektif dalam meningkatkan kembali cakupan imunisasi, terutama di daerah pedesaan yang rentan (Bassey, 2025).

Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, merupakan salah satu wilayah yang menghadapi persoalan tersebut. Meski program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) rutin dilakukan setiap tahun, cakupan di daerah ini belum optimal. Rendahnya literasi imunisasi di kalangan siswa dan orang tua, keterbatasan akses informasi kesehatan, serta hambatan budaya dan bahasa menjadi faktor yang memperburuk kondisi tersebut. Sebagian masyarakat masih terpengaruh mitos dan disinformasi mengenai vaksin, sehingga menimbulkan keraguan bahkan penolakan terhadap imunisasi (Eze, 2016; Appiah *et al.*, 2022).

Metode edukasi konvensional yang selama ini digunakan, seperti ceramah, leaflet, dan poster, terbukti tidak sepenuhnya efektif menjangkau masyarakat dengan tingkat literasi rendah. Radha (2016) menunjukkan bahwa strategi komunikasi berbasis media cetak memiliki keterbatasan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang imunisasi, terutama di komunitas yang memiliki hambatan literasi dan bahasa. Oleh karena itu, diperlukan media komunikasi yang lebih inovatif, menarik dan mudah diakses oleh anak-anak maupun keluarga mereka.

Salah satu alternatif yang potensial adalah penggunaan media lagu dalam edukasi kesehatan. Lagu memiliki sifat universal, mudah diingat, dan dapat menjangkau semua kelompok usia. Thongseiratch *et al.* (2024) menunjukkan bahwa *storytelling* dan lagu yang digunakan di pusat penitipan anak mampu meningkatkan pemahaman serta mengurangi hesitasi vaksinasi MMR di komunitas dengan resistensi berbasis agama. Penelitian serupa oleh Anderson *et al.*, (2022) juga menemukan bahwa penggunaan lagu di sekolah dasar efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak tentang pencegahan malaria.

Dalam konteks imunisasi, penggunaan lagu anak dapat memberikan keunggulan tambahan. Lagu dengan lirik sederhana dan irama yang menarik mudah dihafalkan oleh anak-anak serta dapat diulang dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat pembelajaran berbasis memori jangka panjang. Lebih jauh, lagu yang disusun dalam bahasa lokal juga dapat mengatasi hambatan linguistik serta meningkatkan keterhubungan budaya dengan masyarakat (Johri *et al.*, 2020).

Lagu anak tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga dapat memberikan efek berantai (*spillover effect*). Anak-anak yang menyanyikan lagu di sekolah berpotensi menularkannya di rumah, sehingga pesan kesehatan ikut tersampaikan kepada orang tua dan anggota keluarga lain. Mekanisme ini menjadikan lagu sebagai sarana komunikasi dua arah yang tidak hanya mendidik anak, tetapi juga meningkatkan literasi keluarga terhadap imunisasi (Anderson *et al.*, 2022; Thongseiratch *et al.*, 2024).

Meski demikian, kajian tentang efektivitas lagu anak dalam edukasi imunisasi di sekolah dasar masih terbatas. Sebagian besar studi musik dalam kesehatan masyarakat berfokus pada isu pencegahan penyakit tertentu, bukan pada imunisasi dalam konteks program sekolah formal. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengembangkan lagu anak yang digunakan secara langsung untuk meningkatkan literasi imunisasi di sekolah dasar.

Pengembangan media edukasi berbasis budaya lokal diyakini dapat meningkatkan relevansi serta penerimaan masyarakat, sementara keterlibatan siswa sebagai agen penyebar informasi menjadikan proses edukasi lebih partisipatif dan berdampak luas. Selain itu, perbandingan langsung dengan metode konvensional, seperti ceramah atau leaflet, akan memberikan bukti empiris yang kuat mengenai efektivitas media lagu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan model edukasi imunisasi berbasis budaya lokal yang inovatif, efektif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan rancangan *pre-test* dan *post-test* serta kelompok kontrol. Desain ini dipilih untuk mengevaluasi efektivitas lagu anak sebagai media edukasi imunisasi di sekolah. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SDN 1 Sumi, Kecamatan Lambu, Kabupaten Bima, yang berjumlah 187 orang. Dari populasi tersebut dipilih 124 siswa sebagai sampel penelitian menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan dalam program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS). Sampel kemudian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok intervensi (kelas 2 dan 5) sebanyak 62 siswa dan kelompok kontrol (kelas 3 dan 4) sebanyak 62 siswa.

Intervensi utama berupa lagu anak yang berisi pesan-pesan imunisasi, seperti manfaat vaksin, jenis imunisasi, serta pentingnya melengkapi jadwal imunisasi dasar. Lagu dikembangkan dengan mempertimbangkan nilai budaya masyarakat Bima (suku Mbojo). Lirik disusun sederhana, sedangkan melodi dibuat menarik dan mudah diingat sehingga dapat dinyanyikan berulang-ulang baik di sekolah maupun di rumah.

Proses intervensi dilakukan melalui pembelajaran di kelas, di mana siswa diajak menyanyikan lagu secara bersama-sama. Lagu juga diperdengarkan berulang untuk memperkuat memori siswa. Sementara itu, kelompok kontrol menerima edukasi imunisasi dengan metode konvensional berupa penyuluhan dari tenaga kesehatan. Perbedaan perlakuan ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana media lagu lebih efektif dibandingkan metode konvensional.

Instrumen penelitian berupa kuesioner literasi imunisasi yang mencakup aspek pengetahuan, pemahaman, dan sikap siswa. Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap, yaitu sebelum intervensi (*pre-test*) dan setelah intervensi (*post-test*). Pada tahap awal, siswa dari kedua kelompok diberikan kuesioner untuk mengetahui tingkat literasi imunisasi awal. Setelah intervensi selesai dilaksanakan, kuesioner yang sama diberikan kembali untuk menilai perubahan yang terjadi.

Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* untuk menilai perbedaan skor literasi imunisasi sebelum dan sesudah perlakuan dalam masing-masing kelompok, serta uji *Mann-Whitney Test* untuk membandingkan perbedaan peningkatan skor antar kelompok. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika dengan memperoleh izin resmi dari sekolah dan instansi terkait serta persetujuan orang tua siswa. Seluruh partisipasi dilakukan secara sukarela dan kerahasiaan data responden dijaga dengan baik.

HASIL

Hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin pada kelompok intervensi dan kontrol

Jenis Kelamin	Intervensi n (%)	Kontrol n (%)
Laki-laki	30 (48,4)	36 (58,1)
Perempuan	32 (51,6)	26 (41,9)
Total	62 (100,0)	62 (100,0)

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi jumlah responden laki-laki adalah 30 orang (48,4%) dan perempuan sejumlah 32 orang (51,6%), sedangkan pada kelompok kontrol proporsi laki-laki adalah 36 orang (58,1%) dan perempuan adalah 62 orang (41,9%).

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan kelas pada kelompok intervensi dan kontrol

Kelompok	Kelas	Jumlah	Persen
Intervensi	II	30	48,4
	V	32	51,6
Kontrol	III	28	45,2
	IV	34	54,8

Distribusi responden menurut kelas menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi mayoritas berasal dari kelas V 32 orang (51,6%) dan sisanya dari kelas II 30 orang (48,4%), sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar berasal dari kelas IV 34 orang (54,8%) dan sisanya dari kelas III 28 orang (45,2%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi skor literasi imunisasi siswa kelompok intervensi dan kontrol pada pre-test dan post-test

Kelompok	Rata-rata Pre-Test	Rata-rata Post-Test	Rata-rata Selisih
Intervensi	3,90	7,10	3,19
Kontrol	4,74	5,73	0,98

Distribusi frekuensi skor literasi imunisasi menunjukkan perbedaan yang jelas antara kelompok intervensi dan kontrol. Pada kelompok intervensi, skor pre-test yang semula didominasi kategori rendah (3–5) bergeser ke kategori lebih tinggi (7–9) setelah diberikan edukasi melalui lagu anak, bahkan sebagian siswa mencapai skor maksimal 10. Sebaliknya, pada kelompok kontrol, meskipun terjadi sedikit peningkatan dari skor menengah (4–6) ke arah 7–8, perubahan tersebut relatif kecil dan tidak konsisten, dengan sebagian siswa mengalami penurunan skor. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan lagu anak lebih efektif dibanding metode konvensional dalam meningkatkan literasi imunisasi siswa sekolah dasar.

Tabel 4. Perbandingan skor literasi imunisasi sebelum dan sesudah perlakuan dalam kelompok intervensi dan kontrol (Wilcoxon Signed-Rank Test)

Kelompok	Negative Ranks	Positive Ranks	Ties	Z	p-value
Intervensi	0 (0,0%)	61 (98,4%)	1	-6.817	<0.001
Kontrol	8 (12,9%)	42 (67,7%)	12	-4.071	<0.001

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi hampir seluruh siswa mengalami peningkatan skor literasi imunisasi setelah diberikan edukasi melalui lagu anak, dengan hasil yang signifikan ($Z = -6.817$, $p < 0.001$). Sebaliknya, pada kelompok kontrol, meskipun terdapat peningkatan pada sebagian besar siswa, namun efeknya tidak sekuat kelompok intervensi ($Z = -4.071$, $p < 0.001$).

Tabel 5. Perbandingan selisih skor literasi imunisasi antar kelompok (Mann-Whitney Test)

Variabel	Negative Ranks	Positive Ranks	Ties	Z	p-value
Selisih (Post – Pre)	47 (75,8%)	6 (9,7%)	9	-5.062	<0.001

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa sebanyak 75,8% siswa pada kelompok kontrol memiliki selisih skor yang lebih rendah dibandingkan kelompok intervensi. Lebih lanjut, uji antar kelompok menggunakan *Mann-Whitney Test* pada variabel selisih skor (Post & Pre) menunjukkan adanya perbedaan signifikan ($Z = -5.062$, $p < 0.001$).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan lagu anak secara signifikan lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan literasi imunisasi pada siswa sekolah dasar. Kelompok intervensi mengalami peningkatan skor rata-rata sebesar 3,19 poin, lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang hanya meningkat 0,98 poin. Hal ini menegaskan bahwa lagu dengan lirik sederhana dan irama yang menarik mampu memperkuat memori jangka panjang anak, sehingga pesan kesehatan dapat lebih mudah dipahami dan diingat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Eloff, Kruger, dan Anderson (2022) di Afrika Selatan yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis lagu memberikan dampak lebih besar dalam meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang pencegahan malaria dibandingkan metode drama atau kombinasi keduanya. Efektivitas media lagu juga terlihat pada penelitian Thongseiratch *et al.*, (2024), di mana *storytelling* yang dipadukan dengan lagu terbukti mengurangi hesitansi vaksinasi MMR di pusat penitipan anak yang menghadapi resistensi berbasis agama. Studi tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa lagu dapat mengatasi hambatan literasi maupun budaya dalam penyampaian pesan kesehatan. Di sisi lain, penelitian Radha (2016) menekankan bahwa media cetak seperti leaflet dan poster terbatas dalam menjangkau siswa dengan kemampuan literasi rendah, yang menjelaskan mengapa kelompok kontrol dalam penelitian ini hanya mengalami peningkatan minimal.

Selain keunggulan dalam penyampaian pesan, penggunaan lagu berbasis budaya lokal dalam penelitian ini memiliki nilai tambah karena mampu meningkatkan relevansi dan keterhubungan emosional dengan siswa. Johri *et al.*, (2020) menegaskan bahwa intervensi komunikasi yang disesuaikan dengan konteks budaya lokal lebih efektif dalam meningkatkan penerimaan imunisasi pada masyarakat pedesaan. Dengan demikian, pemilihan media edukasi yang mempertimbangkan aspek budaya terbukti memperkuat penerimaan pesan kesehatan.

Hasil penelitian ini juga dapat dilihat dari perspektif lebih luas melalui studi terkini. Sebuah penelitian di China (BMC Medicine, 2025) dengan desain *cluster randomized controlled trial* menunjukkan bahwa edukasi multifaset yang menggabungkan berbagai media pembelajaran efektif meningkatkan literasi vaksinasi dan cakupan vaksin influenza pada siswa sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun lagu sangat efektif, integrasi dengan media lain seperti diskusi, visual, atau materi cetak dapat memperkuat dampak edukasi. Sementara itu, WHO/Europe (2022) melalui program *Immune Patrol* juga memanfaatkan pendekatan inovatif berupa permainan edukasi digital untuk meningkatkan pemahaman anak usia 10–12 tahun tentang vaksin, memperlihatkan pentingnya media kreatif dalam edukasi imunisasi.

Di sisi lain, penggunaan lagu untuk kampanye massal juga telah terbukti efektif. UNICEF (2024) meluncurkan lagu “*No More Zero Dose*” di Afrika Barat dan Tengah untuk mendorong kesadaran imunisasi, melibatkan musisi populer sebagai agen perubahan. Strategi ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa lagu tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga memiliki efek berantai (*spillover effect*) ketika anak-anak menyanyikan lagu di rumah, sehingga pesan kesehatan ikut tersampaikan kepada orang tua.

Dengan membandingkan temuan penelitian ini dengan bukti global terkini, dapat disimpulkan bahwa lagu berbasis budaya lokal merupakan media edukasi yang efektif, relevan, dan berpotensi memberikan dampak jangka panjang pada literasi kesehatan. Lagu dapat digunakan sebagai strategi inti dalam program edukasi imunisasi, sekaligus dipadukan dengan media lain untuk memperkuat hasil. Lebih jauh, keberhasilan intervensi ini membuka peluang untuk mengembangkan model edukasi kesehatan berbasis budaya lokal yang dapat direplikasi di daerah lain, khususnya di wilayah pedesaan dengan tingkat literasi rendah.

Hasil penelitian ini menegaskan peran sekolah sebagai arena strategis dalam meningkatkan literasi kesehatan, khususnya imunisasi. Anak-anak usia sekolah dasar merupakan kelompok yang berada pada tahap perkembangan kognitif konkret, sehingga membutuhkan media pembelajaran yang mudah diingat dan menyenangkan. Lagu anak dengan

lirik sederhana dapat memenuhi kebutuhan ini sekaligus menstimulasi partisipasi aktif siswa. Hal ini konsisten dengan kajian WHO/Europe (2022) yang menekankan pentingnya pendidikan imunisasi melalui intervensi berbasis sekolah sebagai strategi untuk memperkuat penerimaan vaksin sejak usia dini. Temuan penelitian ini juga menyoroti keterbatasan metode edukasi konvensional, seperti ceramah dan leaflet, yang cenderung bersifat satu arah. Pada kelompok kontrol, meskipun terjadi peningkatan skor literasi, perubahan yang dicapai relatif kecil dan tidak merata. Hasil ini sejalan dengan penelitian Radha (2016) yang menyebutkan bahwa komunikasi berbasis media cetak memiliki keterbatasan di komunitas dengan hambatan literasi. Hal ini menguatkan argumen bahwa pendekatan edukasi yang interaktif, emosional, dan menyenangkan seperti lagu lebih mampu memengaruhi pemahaman anak dibandingkan metode tradisional.

Salah satu kebaruan penelitian ini adalah penggunaan lagu berbasis budaya lokal Mbojo. Lirik berbahasa daerah tidak hanya membuat pesan lebih mudah dipahami, tetapi juga meningkatkan rasa kedekatan dan penerimaan. Johri dkk. (2020) melaporkan bahwa intervensi komunikasi berbasis budaya lebih efektif meningkatkan uptake imunisasi di komunitas pedesaan India dibandingkan pesan kesehatan standar. Dengan demikian, penggunaan bahasa dan budaya lokal dalam media edukasi kesehatan terbukti mampu mengurangi hambatan komunikasi dan memperkuat penerimaan pesan.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengambil kebijakan dan praktisi kesehatan. Lagu anak berbasis budaya lokal dapat dijadikan strategi inovatif dalam program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) maupun kampanye kesehatan di daerah pedesaan. Selain murah dan mudah direplikasi, metode ini sesuai dengan prinsip komunikasi partisipatif yang menempatkan siswa sebagai agen perubahan dalam keluarga. Dengan dukungan guru, tenaga kesehatan, dan komunitas lokal, pendekatan ini dapat menjadi model edukasi kesehatan yang efektif, berkelanjutan, serta berpotensi direplikasi di wilayah lain dengan kondisi sosial-budaya serupa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan lagu anak berbasis budaya lokal secara signifikan lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan literasi imunisasi pada siswa sekolah dasar di Kabupaten Bima. Kelompok intervensi mengalami peningkatan skor rata-rata yang lebih tinggi dengan kekuatan efek besar, sementara kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan minimal dengan efek sedang. Lagu dengan lirik sederhana, irama menarik, dan konteks budaya lokal terbukti mampu memperkuat pemahaman, memori jangka panjang, serta keterlibatan siswa dalam proses edukasi. Selain itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi media edukasi berbasis budaya sebagai strategi komunikasi kesehatan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan. Intervensi berbasis lagu tidak hanya meningkatkan aspek kognitif siswa, tetapi juga membangun pengalaman belajar yang menyenangkan dan kolaboratif, sehingga berpotensi menjadi model edukasi yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan kondisi serupa.

Disarankan agar sekolah dan tenaga kesehatan mengintegrasikan lagu anak berbasis budaya lokal ke dalam kegiatan pembelajaran maupun program UKS/BIAS sebagai media edukasi imunisasi yang menyenangkan. Pemerintah daerah dan pembuat kebijakan perlu mendorong pengembangan serta pemanfaatan media edukasi berbasis budaya yang kreatif, murah, dan berkelanjutan sebagai bagian dari strategi komunikasi imunisasi. Sementara itu, penelitian lanjutan dianjurkan dilakukan dengan cakupan lebih luas serta menggabungkan media lain (visual atau digital) untuk memperkuat efektivitas intervensi dalam mendukung peningkatan literasi imunisasi dan cakupan vaksinasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada Rektor Universitas Mbojo Bima, serta Kepala Sekolah, PJ UKS dan Guru-Guru di SDN 01 Sumi Kabupaten Bima, beserta seluruh pihak yang berkontribusi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Penelitian ini juga mendapat dukungan pendanaan dari KEMDIKTISAINTEK melalui skema Penelitian Dosen Pemula (PDP) Tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, C., Kruger, T., & Eloff, I. (2022). The influence of a song on school children's knowledge growth for sustainable malaria prevention: Teacher perspectives. *Sustainability*, 14(22), 15023. <https://doi.org/10.3390/su142215023>
- Appiah, B., Gebretsadik, L. A., Mamo, A., Kmush, B., Asefa, Y., France, C. R., ... & Morankar, S. (2022). A 10+ 10+ 30 radio campaign is associated with increased infant vaccination and decreased morbidity in Jimma Zone, Ethiopia: A prospective, quasi-experimental trial. *PLOS Global Public Health*, 2(11), e0001002.
- Bassey, I. E. (2025). Threats analysis and control strategies in immunization programs for rural communities in Nigeria. *Global Academic Journal of Medical Sciences*, 7.
- BMC Medicine. (2025). Impact of multifaceted health education on influenza vaccination health literacy in primary school students in China: A cluster randomized controlled trial. *BMC Medicine*, 23(41). <https://bmcmmedicine.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12916-025-04156-1>
- Direktorat Pengelolaan Imunisasi, Kemkes. (2022). Kementerian Kesehatan RI
- Eloff, I., Kruger, T., & Anderson, C. (2022). Songs or drama? Comparing arts-based communication strategies to improve children's health knowledge. *Sustainability*, 14(22), 15023. <https://doi.org/10.3390/su142215023>
- Eze, C. I. (2016). An evaluation of communication strategies used in polio immunization campaigns in Kaduna and Sokoto States, Nigeria. Doctoral Dissertation.
- Johri, M., Chandra, D., Kone, K. G., Sylvestre, M. P., Mathur, A. K., Harper, S., & Nandi, A. (2020). Social and behavior change communication interventions delivered face-to-face and by a mobile phone to strengthen vaccination uptake and improve child health in rural India: Randomized pilot study. *JMIR mHealth and uHealth*, 8(9), e20356. <https://doi.org/10.2196/20356>
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Direktorat Pengelolaan Imunisasi. Jakarta: Kemenkes RI.
- Radha, V. (2016). Effect of an information, education and communication (IEC) strategy on knowledge quotient among school students in Pune on immunization. *International Journal of Medical Science and Public Health*, 5(11), 2284–2288. <https://doi.org/10.5455/ijmsph.2016.18052016497>
- Santoso, S. (2017). Menguasai statistik di era revolusi industri 4.0. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Thongseiratch, T., Khantee, P., Jaroenmark, N., Nuttapasit, N., & Thonglua, N. (2024). “Anees has measles”: Storytelling and singing to enhance MMR vaccination in child care centers amid religious hesitancy. *Vaccines*, 12(7), 819. <https://doi.org/10.3390/vaccines12070819>
- UNICEF. (2024). Top West and Central African celebrities release new song to drive

immunization awareness. UNICEF Nigeria. <https://www.unicef.org/nigeria/press-releases/top-west-and-central-african-celebrities-release-new-song-drive-immunization>

WHO Regional Office for Europe. (2022). Strengthening community acceptance of vaccines through educational interventions: Immune Patrol – a game-based education package.

World Health Organization. <https://www.who.int/europe/activities/strengthening-community-acceptance-of-vaccines-through-educational-interventions>

World Health Organization. Immunization coverage. Key Facts 2024; Available from https://www.who.int/health-topics/vaccines-and-immunization/#tab=tab_1